



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 945-959

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2042

Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Yeti¹, dan Moh Safik Al Mubarak²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas PTIQ Jakarta

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi perilaku sosial anak di PAUD Ratu Bilqis Senen, Jakarta Pusat, yang belum berkembang optimal akibat kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tiga orang tua siswa sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang hangat, responsif, dan suportif secara emosional berperan krusial dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi, bekerja sama, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Anak dengan pola komunikasi suportif menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang jauh lebih baik dibandingkan anak dengan pola komunikasi otoriter atau minim interaksi. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah menjadi kunci utama dalam membentuk fondasi perilaku sosial anak sejak usia dini.

Kata Kunci : Komunikasi Orang Tua; Perilaku Sosial; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study was motivated by the social behavior of children at Ratu Bilqis Senen Early Childhood Education Center in Central Jakarta, which has not developed optimally due to a lack of support and motivation from parents. This study aims to examine the role of parental communication in developing the social behavior of early childhood. The method used is a qualitative approach in the form of field research involving three parents of students as informants. Data were collected through observation and interviews, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results showed that warm, responsive, and emotionally supportive parental communication played a crucial role in improving children's ability to socialize, cooperate, and interact with peers and teachers. Children with a supportive communication pattern showed much better social behavior development than children with an authoritarian communication pattern or minimal interaction. These findings confirm that effective communication collaboration between parents and schools is the key to shaping the foundation of children's social behavior from an early age.

Keyword : Parental Communication; Social Behaviour; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Yeti dkk.

✉ Corresponding author : Yeti

Email Address : yetibakti68@gmail.com

Received 2 Februari 2026, Accepted 3 Maret 2026, Published 3 Maret 2026

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai titipan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya dari Allah SWT. Orang tua bertanggung jawab memelihara, mengasuh, dan mengarahkan anak dengan penuh kasih sayang agar berkembang menjadi pribadi beriman, berakhlak baik, serta memberi manfaat bagi agama, keluarga, dan lingkungan. Orang tua wajib menjaga, mendidik, dan membimbing anak dengan kasih sayang. Menurut Al-qur'an, manusia lahir ke dunia tanpa pengetahuan, lalu Allah membekalinya dengan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai kemampuan untuk belajar memahami dan kehidupan. Hal ini terdapat dalam QS An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :*“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani agar kamu bersyukur”* [1].

Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak lahir dengan potensi yang perlu dikembangkan. Pada masa usia dini, proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa percepatan perkembangan, ketika anak mulai memanfaatkan anugerah tersebut untuk mengenal lingkungan dan membentuk kemampuan awalnya. Di fase tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar terutama melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada periode ini anak mulai mengenal dunia di luar lingkungan keluarga yang sebelumnya belum banyak ia pahami [2]. Masa kanak-kanak adalah fase yang sangat krusial dan bernilai karena menjadi pondasi bagi pembentukan perilaku serta perkembangan kehidupan di masa mendatang. Oleh sebab pada masa inilah kemampuan dasar mulai dibentuk dan berkembang. Menurut Yuliani Nurani, anak usia dini adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dengan sangat cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya [3].

Cara orang tua mendidik anak meliputi tindakan yang ditujukan untuk membentuk perilaku anak, mulai dari pemberian aturan, bimbingan, keteladanan, kasih sayang, hingga bentuk apresiasi maupun hukuman. Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak dengan cara membantu mereka mengenali dan mengekspresikan emosional perasaan secara sehat, memberikan contoh pengendalian diri, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka. Keluarga menjadi lingkungan utama yang besar terhadap pembentukan karakter kepribadian kecerdasan anak, sebuah pendidikan awal yang diterima anak berasal dari rumah dan orang tuanya [4]. Peran orang tua dan lingkungan di rumah memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah perkembangan anak [5]. Akan tetapi, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa banyak orang tua yang masih memandang keberhasilan anak hanya dari sisi akademik, sehingga aspek-aspek lain seperti sosial, emosional, moral, dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian. Orang tua merupakan pihak pertama dan terpenting yang bertanggung jawab mendidik anak. Tugas utama keluarga, terutama peran pokok keluarga, khususnya

orang tua, ialah memberikan arahan kepada anak dan membangun dasar kepribadiannya, Perhatian sosial yang datang dari lingkungan sekitar, terutama keluarga, memberikan pengaruh konstruktif terhadap kehidupan seseorang [6]. Orang tua yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan kecerdasan logis-matematis kerap keliru dalam menilai keberhasilan belajar anak. Sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara yang disampaikan oleh Nurani, Pendidikan anak semestinya mencakup pengembangan semua aspek perkembangan dan menuntun anak tumbuh secara menyeluruh sesuai potensi alaminya, bukan terbatas pada satu jenis kemampuan [7].

Berbicara merupakan sarana penyampaian ide, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan agar dapat dipahami. Aktivitas ini memungkinkan anak berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun hubungan sosial secara efektif. Pada masa usia dini, kemampuan berbicara memiliki penting dalam mengekspresikan diri dan memahami lingkungan sekitar. Komunikasi yang hangat dan penuh kasih memberikan rasa aman serta penghargaan, sehingga anak lebih mudah memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengajak anak berbicara tentang perasaan sehari-hari, orang tua membantu perkembangan emosi dan perilaku sosialnya secara positif. Islam memandang bahwa karakter yang luhur merupakan cerminan moral yang benar, dan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Adapun kedudukan akhlak dalam Islam amatlah penting, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW, yang artinya *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia"*. Dalam ajaran Islam, orang tua dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak anak masih dalam kandungan agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Di era modern, tantangan komunikasi orang tua semakin kompleks akibat kesibukan, pengaruh teknologi, dan perubahan pola interaksi sosial, yang mempengaruhi perilaku sosial anak di lingkungan belajar. Sebagai generasi yang akrab dengan dunia digital sejak kecil, mereka sangat terampil memanfaatkan perangkat teknologi dan media sosial [8]. Meskipun kemampuan tersebut memberi anak akses luas terhadap informasi dan pengetahuan, mereka tetap dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial atau bergantung pada teknologi. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Karena itu, orang tua perlu lebih cermat dalam memilih aktivitas yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya perilaku yang positif di lingkungan belajar. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara efektif dalam keluarga seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan komunikasi orang tua [9]. Dengan komunikasi yang hangat dan berkesinambungan, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kepedulian, toleransi, serta keadilan. Anak yang dibiasakan mendapatkan bimbingan komunikasi yang baik akan menghargai orang lain, peduli terhadap sesama, bersikap terbuka, dan berlaku adil dalam interaksi.

Perilaku sosial menjadi dasar kemampuan anak untuk bekerja sama, berempati, dan menghargai orang lain. Namun, saat ini sebagian anak kurang fokus di kelas, lebih

asyik dengan teman sebaya, atau menunjukkan perilaku mengganggu, menandakan tantangan dalam pembentukan perilaku sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, orang tua dapat mengembangkan kemampuan komunikasi melalui berbagai pelatihan atau pendampingan. Orang tua juga perlu menyediakan waktu khusus berinteraksi, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan. Beberapa temuan penelitian membuktikan bahwa mutu komunikasi dalam keluarga memiliki peran besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sikap komunikasi yang hangat, terbuka, dan berkelanjutan dari orang tua membantu anak dalam memahami aturan, menanamkan sopan santun, kerja sama, dan pengendalian diri [10]. Selain itu, komunikasi mendorong anak berani berbicara dengan bahasa yang benar dan memahami norma sosial, meskipun beberapa anak masih perlu dibiasakan berinteraksi secara sopan.

Setelah peneliti melakukan observasi di lingkungan pembelajaran, khususnya di PAUD Ratu Bilqis Senen Jakarta Pusat, terhadap 3 orang tua peserta didik, ditemukan adanya kendala dalam perkembangan moral anak usia dini. Permasalahan terutama tampak pada aspek perilaku sosial, misalnya anak belum menunjukkan sikap menghargai orang lain. Beberapa orang tua masih menghadapi tantangan dalam mendampingi dan memaksimalkan tumbuh kembang anak secara optimal. Berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi ini antara lain kurangnya pemahaman mengenai metode stimulasi yang efektif, keterbatasan sumber daya, serta akses yang tidak memadai terhadap program edukasi yang ditujukan bagi orang tua. Selain itu, pola komunikasi yang tepat dan keterbatasan pengetahuan mengenai kebutuhan perkembangan anak menyebabkan proses stimulasi tidak berjalan secara maksimal. Kondisi ini dapat berdampak pada aspek sosial, emosional, maupun kognitif anak yang seharusnya sudah mulai berkembang pada tahap usia dini.

Permasalahan tersebut dipandang penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini. Baik guru maupun orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang positif, karena anak cenderung meniru sikap, ucapan, dan tindakan orang-orang di sekelilingnya. Karena itu, lingkungan yang aman, komunikatif, dan berkarakter positif menjadi elemen penting dalam membentuk perilaku sosial yang santun. Kebiasaan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan sopan turut membantu anak mengembangkan moral sesuai tahap perkembangannya. Perkembangan moral dan perilaku seorang anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia dibesarkan dan cara orang tua mendidik. Hal ini penting, sebab perilaku sosial anak di lingkungan belajar berkaitan erat dengan pola komunikasi dalam keluarga. Lingkungan belajar yang kondusif memerlukan anak dengan kemampuan sosial yang baik, dan kemampuan tersebut dibentuk melalui proses komunikasi yang diasah sejak usia dini di dalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang urgensi komunikasi dalam membentuk perilaku sosial anak serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Meskipun literatur mengenai komunikasi orang tua telah banyak diproduksi,

sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada hubungan umum antara pola asuh dan prestasi akademik atau kesehatan mental secara luas [11]. Terdapat celah penelitian yang signifikan terkait studi kualitatif yang mengkaji secara mendalam dan membandingkan secara langsung tiga pola komunikasi spesifik yaitu pola suportif, otoriter, dan minim interaksi serta hubungannya dengan indikator perilaku sosial yang sangat spesifik seperti keterbukaan, empati, dan dukungan pada konteks lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tertentu. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana perbedaan tipologi komunikasi di rumah memanifestasikan perilaku sosial yang berbeda di sekolah, terutama pada Generasi Alpha yang sangat terpapar oleh realitas digital [12].

Penelitian relevan dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal dan emosional dalam keluarga merupakan prediktor terkuat bagi kompetensi sosial anak saat memasuki lingkungan sekolah [13]. Studi oleh Ruzea et al. (2023) menegaskan bahwa pola komunikasi demokratis atau suportif berkorelasi positif dengan inisiatif sosial anak, sementara pola yang kaku atau tidak konsisten cenderung menghasilkan perilaku menarik diri atau agresi [14]. Lebih lanjut, penelitian mengenai *digital parenting* menekankan bahwa peran orang tua sebagai mediator teknologi sangat menentukan apakah penggunaan gawai akan mendukung atau justru menghambat keterampilan interpersonal anak [15]. Pengetahuan mengenai bagaimana orang tua mengelola "talk time" di tengah distraksi digital menjadi variabel baru yang sangat krusial dalam studi perkembangan anak modern [16].

Data awal penelitian, observasi yang dilakukan di PAUD Ratu Bilqis Senen, Jakarta Pusat, menunjukkan adanya variasi perilaku sosial yang mencolok di antara peserta didik kelompok usia 5-6 tahun. Beberapa anak menunjukkan kemampuan kolaborasi yang sangat baik dan empati yang tinggi, sementara sebagian lainnya tampak kesulitan dalam berbagi, sering menunjukkan perilaku mengganggu (*disruptive*), atau bahkan cenderung menutup diri dari interaksi kelompok. Wawancara awal dengan guru mengungkapkan bahwa perbedaan perilaku ini sering kali selaras dengan latar belakang komunikasi di rumah, di mana anak-anak yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang dingin atau penuh tekanan menunjukkan hambatan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara sehat. Permasalahan ini dipandang penting untuk diteliti lebih lanjut guna merumuskan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menciptakan ekosistem komunikasi yang mendukung perkembangan moral dan sosial anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena komunikasi orang tua dan anak secara alami dalam konteks lapangan (*field research*). Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menelusuri kedalaman makna, nuansa emosi, dan dinamika interaksi yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya oleh instrumen kuantitatif. Penelitian difokuskan pada pengamatan mendalam terhadap subjek di lingkungan PAUD Ratu

Bilqis selama semester satu tahun ajaran berjalan, guna memastikan data yang diperoleh mencerminkan kebiasaan perilaku yang konsisten. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang terintegrasi untuk menjamin validitas temuan. Alur penelitian digambarkan dalam tahapan berikut:

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Aktivitas Utama	Output
Identifikasi Masalah	Analisis fenomena perilaku sosial anak di kelas dan studi literatur mengenai pola komunikasi.	Rumusan masalah dan tujuan penelitian.
Observasi Awal	Pengamatan sepintas terhadap interaksi anak-guru dan anak-teman sebaya di PAUD Ratu Bilqis.	Profil awal partisipan potensial.
Pemilihan Partisipan	Seleksi informan berdasarkan kriteria perilaku sosial (<i>purposive sampling</i>).	Tiga pasang subjek (anak dan orang tua).
Pengumpulan Data	Pelaksanaan observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan pengumpulan dokumen.	Transkrip wawancara, catatan lapangan, foto.
Analisis Data	Proses reduksi data, penyajian data dalam matriks, dan penarikan kesimpulan.	Temuan tematik dan kategorisasi pola.
Validasi Data	Triangulasi sumber dan metode serta diskusi dengan teman sejawat.	Data yang terverifikasi dan kredibel.
Pelaporan	Penyusunan laporan penelitian secara holistik dan naratif.	Publikasi artikel ilmiah terindeksasi Sinta 3

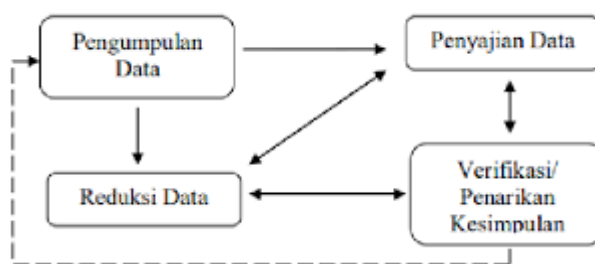
Partisipan penelitian terdiri dari tiga anak usia 5-6 tahun dan tiga orang tua (ibu) yang bertindak sebagai informan kunci. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan rekomendasi guru kelas karena ketiga anak tersebut merepresentasikan tiga spektrum perilaku sosial yang berbeda secara kontras. (1). Subjek 1 (Anak 1): Dipilih karena menunjukkan perilaku sosial yang sangat matang, seperti kemampuan memimpin kelompok, berbagi tanpa konflik, dan keterbukaan dalam bercerita. Orang tua subjek 1 adalah seorang ibu rumah tangga berusia 34 tahun dengan latar belakang pendidikan Sarjana (S1), yang memiliki komitmen tinggi dalam menyediakan waktu berdialog setiap hari. (2). Subjek 2 (Anak 2): Dipilih karena menunjukkan perilaku sosial yang kaku, cenderung takut melakukan kesalahan, dan sangat tergantung pada instruksi guru. Orang tua subjek 2 adalah seorang ibu berusia 38 tahun, berpendidikan SMA, yang bekerja sebagai pedagang dan menerapkan disiplin yang sangat ketat di rumah. (3). Subjek 3 (Anak 3): Dipilih karena menunjukkan perilaku menarik diri, pendiam, dan jarang merespons ajakan bermain dari teman. Orang tua subjek 3 adalah pasangan suami-istri yang keduanya bekerja penuh waktu, di mana ibu berusia 32 tahun, berpendidikan SMA, dan mengaku hanya memiliki waktu interaksi terbatas pada malam hari karena kelelahan kerja.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama guna mendapatkan gambaran yang komprehensif dan memungkinkan terjadinya triangulasi metode. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa Lembar Observasi Perilaku Sosial Anak yang memuat indikator terukur berdasarkan tiga aspek utama: keterbukaan (kemauan bertanya dan berpendapat), empati (kepedulian terhadap teman), dan dukungan (kemampuan bekerja sama dan memberikan bantuan). Observasi dilakukan sebanyak 12 kali selama kurun waktu satu semester untuk mencatat konsistensi perilaku anak dalam berbagai situasi, seperti saat bermain bebas, kegiatan terstruktur di dalam kelas,

dan waktu makan bersama.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang mengacu pada aspek keterbukaan informasi dalam keluarga, responsivitas emosional (empati), dan cara orang tua memberikan dukungan motivasi. Wawancara bertujuan untuk menggali bagaimana orang tua merespons cerita anak, cara mereka menangani konflik di rumah, serta sejauh mana keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar anak di era digital. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui bukti fisik berupa foto-foto interaksi anak di kelas, catatan harian atau buku penghubung guru-orang tua, serta data profil perkembangan anak yang tercatat dalam rapor PAUD.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [17]. (1). Reduksi Data: Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian mengenai komunikasi dan perilaku sosial dibuang, sementara data yang penting dikodekan berdasarkan tema-tema tertentu seperti "Disiplin Keras", "Dialog Terbuka", atau "Apatisme Digital". (2). Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disusun secara terorganisir dalam bentuk narasi deskriptif, matriks komparatif, dan grafik sederhana untuk mempermudah pemahaman mengenai pola hubungan antar variabel. (3). Penarikan Kesimpulan: Peneliti mencari makna dari data yang terkumpul dengan mencari pola, hubungan, dan proposisi. Kesimpulan awal diverifikasi melalui peninjauan kembali catatan lapangan dan diskusi mendalam dengan rekan sejawat guna menjamin objektivitas. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi (perilaku nyata anak) dengan hasil wawancara (pengakuan orang tua) dan data dokumentasi (laporan guru). Selain itu, dilakukan *member check* di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada orang tua untuk memastikan tidak adanya kesalahan interpretasi oleh peneliti.



Gambar 1. Tahapan Analisis Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh dari PAUD Ratu Bilqis, ditemukan korelasi yang sangat kuat antara kualitas komunikasi di rumah dengan tingkat kompetensi sosial anak. Temuan ini diorganisasikan ke dalam profil komunikasi orang tua, deskripsi perilaku sosial anak, dan analisis hubungan kausalitas di antara keduanya.

Profil dan Pola Komunikasi Orang tua, berdasarkan hasil observasi di kelas dan

wawancara mendalam dengan tiga orang tua sebagai partisipan, ditemukan perbedaan signifikan perilaku sosial anak yang berbanding lurus kualitas komunikasi di rumah. Penelitian mengidentifikasi tiga pola komunikasi yang sangat kontras di antara ketiga pasang partisipan. Pola-pola ini mencerminkan dinamika hubungan interpersonal yang menjadi lingkungan mikro bagi perkembangan anak. Berikut disajikan dalam tabel, hasil temuan observasi dan wawancara sebagai berikut:

Tabel 2. Profil Pola Komunikasi Orang Tua Informan

Indikator komunikasi	Anak 1 Pola Komunikasi Suportif	Anak 2 Pola komunikasi Otoriter (kaku)	Anak 3 Pola komunikasi Minim interaksi
Keterbukaan (<i>Openness</i>)	Wawancara: Orang tua aktif mendengarkan cerita anak Observasi: Anak berani berpendapat dan bertanya di kelas	Wawancara: Komunikasi satu arah (perintah) atau didominasi perintah Observasi: Anak cenderung pasif dan takut melakukan kesalahan	Wawancara: Orang tua sibuk, Interaksi terbatas karena kesibukan Observasi: Anak pendiam dan sulit mengekspresikan keinginan secara verbal
Empati (<i>Empathy</i>)	Wawancara: Orangtua menenangkan perasaan anak saat sedih. Observasi: Anak menunjukkan kepedulian tinggi terhadap temannya (menawarkan bantuan).	Wawancara: Orang tua fokus pada kepatuhan aturan Observasi: Anak kurang peka terhadap kondisi emosional disekitarnya	Wawancara: Orang tua Jarang merespon perasaan dan emosi anak Observasi: Anak cenderung menarik diri dari keramaian (<i>solitary play</i>) dan acuh pada lingkungan
Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	Wawancara: Memberi pujian pada usaha anak Observasi: Percaya diri tinggi dan mudah bekerja sama dalam kelompok	Wawancara: Fokus pada kritik agar anak pintar Observasi: Mudah frustrasi jika gagal dalam tugas kelompok	Wawancara: Kurang motivasi verbal. Observasi: Membutuhkan waktu lama untuk mau bergabung bermain.

Deskripsi Perilaku Sosial Masing-masing Anak, manifestasi dari ketiga pola komunikasi tersebut tercermin secara nyata dalam interaksi sosial anak di lingkungan PAUD Ratu Bilqis. Perilaku anak merupakan cerminan dari "skema sosial" yang mereka pelajari dan amati di rumah. Subjek 1 menunjukkan kecerdasan sosial yang paling menonjol. Di kelas, ia sangat berani mengungkapkan pendapat, sering mengajukan pertanyaan kritis kepada guru, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam memimpin permainan kelompok. Kemampuan empatinya terlihat saat ia secara spontan menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan merapikan mainan atau menenangkan teman yang sedang menangis. Perilaku prososial ini berkembang pesat karena ia merasa didengar dan dihargai di rumah, sehingga ia merasa aman untuk mengeksplorasi hubungan sosial dengan orang lain.

Subjek 2 menunjukkan karakteristik perilaku yang sangat penurut namun pasif.

Ia cenderung diam di kelas, jarang memulai pembicaraan dengan teman, dan selalu menoleh ke arah guru sebelum melakukan sesuatu, seolah takut melakukan kesalahan. Ia mudah merasa frustrasi ketika gagal dalam tugas kelompok dan sering kali menunjukkan reaksi defensif jika dikritik oleh teman. Pola otoriter di rumah yang menekan otonomi anak mengakibatkan ia kehilangan inisiatif dan memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibanding teman seusianya.

Subjek 3 merepresentasikan fenomena penarikan diri secara sosial. Ia sering terlihat asyik dengan dunianya sendiri (*solitary play*) dan tidak memiliki minat yang kuat untuk bergabung dalam aktivitas bersama. Kemampuan bahasanya tampak kurang terstimulasi, yang ditandai dengan terbatasnya kosakata emosi untuk mengekspresikan keinginan. Ia sering kali bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan membutuhkan waktu yang sangat lama (lebih dari setengah semester) untuk bisa beradaptasi dengan rutinitas sekolah. Hal ini berkorelasi langsung dengan minimnya interaksi verbal dan kehangatan emosional di lingkungan rumahnya.

Analisis Korelasi Pola Komunikasi dan Perilaku Sosial, analisis data menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan, semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua (dalam aspek keterbukaan, empati, dan dukungan), semakin tinggi pula capaian indikator perilaku sosial anak. Berikut disajikan dalam tabel persentase capaian indikator perilaku sosial dan pola komunikasi orang tua, sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Capaian Indikator Perilaku Sosial Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua

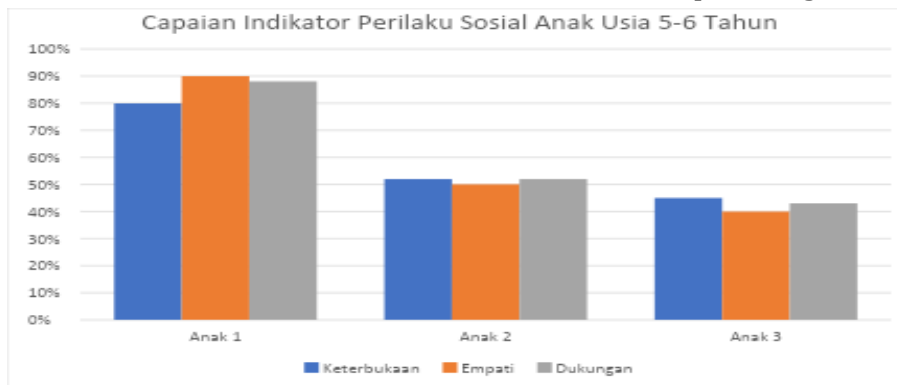
Indikator Perilaku Sosial	Anak 1 (Suportif)	Anak 2 (Otoriter)	Anak 3 (Minim Interaksi)
Keterbukaan (%)	85	40	25
Empati (%)	80	35	20
Dukungan/Kerja Sama (%)	88	45	30

Data persentase di atas menunjukkan kesenjangan yang lebar antara Anak 1 dengan Anak 2 dan 3. Anak 1 mencapai angka di atas 80% pada seluruh indikator, yang dikategorikan sebagai perkembangan perilaku sosial yang sangat baik. Sebaliknya, Anak 2 dan Anak 3 berada pada tahap "mulai berkembang" dan "belum berkembang", yang mengindikasikan perlunya intervensi khusus untuk memperkuat keterampilan sosial mereka melalui perbaikan pola komunikasi keluarga.

Berdasarkan hasil analisis korelasi pola komunikasi dan perilaku sosial anak, interpretasi data, menunjukkan pada tiga hal, sebagai berikut: a). Implementasi Keterbukaan (Openness). Dari hasil observasi ditemukan bahwa Anak 1 memiliki kecerdasan sosial paling menonjol karena orang tua membiasakan budaya "mendengar aktif" Sebaliknya, pada Anak 3, keterbatasan waktu orang tua mengakibatkan anak tidak memiliki kosakata emosi yang cukup. Observasi menunjukkan bahwa anak yang terbiasa diajak terbuka di rumah lebih mudah beradaptasi dengan norma di PAUD Ratu Bilqis. b). Pengembangan Empati Melalui Komunikasi. Data observasi memperlihatkan perilaku sosial, berbagi makanan dan antri lebih konsisten dilakukan oleh anak yang orang tuanya menunjukkan sikap responsive. Wawancara mengungkapkan bahwa orang tua yang menggunakan tutur kata lembut (sesuai perspektif Islam tentang kasih sayang) berhasil menciptakan rasa aman, sehingga anak merasa terancam saat berinteraksi dengan orang asing atau guru. c). Sikap Mendukung sebagai Motivasi. Sikap mendukung dari orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai sumber motivasi bagi anak.

Ketika anak mendapatkan dukungan berupa perhatian, empati, serta respon positif terhadap perilaku dan usaha yang dilakukan, anak cenderung menunjukkan sikap lebih tenang, kooperatif, dan dapat mengendalikan diri dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku mengganggu (disruptive) di kelas sering kali muncul dari anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional di rumah (Anak 2 dan 3). Kurangnya sikap mendukung tersebut menyebabkan anak tidak mendapatkan rasa aman, perhatian, dan penghargaan yang cukup, sehingga anak mengekspresikan kebutuhan emosionalnya melalui perilaku negatif di kelas. Perilaku mengganggu menjadi bentuk pencarian perhatian sekaligus cara anak meluapkan perasaan yang tidak tersalurkan dengan baik di rumah [18]. Saat Orang tua yang hanya menekankan aspek kognitif/akademik cenderung mengabaikan terhadap kebutuhan sosial anak. Melalui dukungan verbal yang konsisten, anak menunjukkan kemandirian dan kesiapan psikologis yang lebih matang. Dengan pengumpulan data observasi dan wawancara analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian indikator perilaku sosial PAUD Ratu Bilqis Usia 5-6 tahun. Berikut disajikan gambar diagram capaian indikator perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Ratu Bilqis, sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Capaian Indikator Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Diagram batang menunjukkan capaian indikator perilaku sosial anak usia 5-6 tahun ditinjau dari tiga aspek, aspek utama komunikasi orang tua, yaitu keterbukaan, empati, dan dukungan. Anak I menunjukkan pada seluruh indikator dengan presentasi keterbukaan 85%, empati 80% dukungan 88% dari persentase yang dihasilkan anak pertama menunjukkan perilaku sosial anak berkembang sangat baik. Anak II menunjukkan berada dalam perkembangan perilaku sosial berada pada tahap belum berkembang dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Untuk anak 3 mencerminkan minimnya kualitas interaksi dan dukungan komunikasi dari orang tua yang berdampak pada keterbatasan emosi, dan keterbatasan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Dari semua observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi orang tua semakin tinggi pula capaian perilaku sosial anak usia dini. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Ratu Bilqis tidak terbentuk secara instan maupun hanya sebagai hasil pembelajaran di kelas, melainkan merupakan hasil proses peniruan terhadap pola komunikasi yang dialami anak di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku melalui observasi dan imitasi terhadap figur terdekat, khususnya orang tua [19]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak 1

memiliki kemampuan kolaborasi dan interaksi sosial yang baik karena terbiasa berada dalam pola komunikasi dua arah yang terbuka dan responsif di rumah. Sebaliknya, Anak 2 dan Anak 3 menunjukkan hambatan dalam kerja sama dan empati yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga yang tertutup serta minim interaksi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan para ahli perkembangan anak yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, orang tua di PAUD Ratu Bilqis perlu meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi langsung dengan anak tanpa gangguan teknologi agar interaksi yang terbangun lebih bermakna dan mampu mendukung perkembangan perilaku sosial anak secara optimal.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui lensa Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan teori pengasuhan kontemporer. Keunikan temuan ini terletak pada bukti komparatif langsung yang menunjukkan bahwa perilaku sosial anak bukanlah hasil instan dari kurikulum sekolah, melainkan produk dari proses imitasi jangka panjang terhadap pola komunikasi orang tua dalam satu setting sosiokultural yang sama [20]. Teori Bandura menekankan bahwa anak-anak memperoleh perilaku baru melalui pengamatan terhadap model yang signifikan dalam hidup mereka. Orang tua berperan sebagai "*Live Models*" yang terus-menerus mendemonstrasikan cara berinteraksi. Dalam kasus Anak 1, orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka memberikan model perilaku "mendengar aktif" dan "penghargaan antarpribadi". Anak melewati fase atensi (memperhatikan cara ibu bicara), retensi (menyimpan cara tersebut dalam ingatan), dan reproduksi (mencoba mempraktikkan cara bicara sopan kepada teman), yang kemudian diperkuat oleh motivasi berupa pujian dari sang ibu. Sebaliknya, Anak 2 mengamati model otoriter di mana kekuasaan dan kontrol menjadi inti komunikasi. Akibatnya, ia menginternalisasi bahwa interaksi sosial harus didasarkan pada kepatuhan dan rasa takut, yang bermanifestasi dalam perilakunya yang pasif dan penuh kecemasan di sekolah.

Analisis mengenai mengapa komunikasi suportif menghasilkan empati yang lebih baik berkaitan dengan konsep responsivitas emosional. Ketika orang tua menunjukkan empati, anak belajar mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain melalui proses cermin emosional (*emotional mirroring*). Sebaliknya, pada pola otoriter, penekanan emosi (*emotional suppression*) menyebabkan anak kehilangan kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespons perasaan orang lain, karena perasaan mereka sendiri sering kali diabaikan atau disalahkan di rumah. Pada kasus minim interaksi (Anak 3), absennya model komunikasi mengakibatkan anak mengalami "kemiskinan skema sosial", di mana ia tidak tahu bagaimana memulai atau mempertahankan interaksi, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan isolasi sosial.

Era digital menambahkan lapisan kerumitan baru pada dinamika ini. Tantangan utama bagi orang tua di PAUD Ratu Bilqis adalah fenomena *technoference* di mana gawai menginterupsi momen-momen penting interaksi orang tua dan anak. Pada Anak 3, ditemukan bahwa penggunaan perangkat digital sering kali menjadi pengganti dialog saat makan atau sebelum tidur, yang seharusnya menjadi waktu emas untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Kurangnya konsistensi antara larangan penggunaan

gawai bagi anak dan perilaku orang tua yang terus-menerus menggunakan gawai (*communication dissonance*) menciptakan kebingungan moral pada anak dan menurunkan efektivitas pemodelan perilaku positif.

Peran komunikasi Orang tua sangat penting terhadap perkembangan perilaku anak usia 5-6 tahun karena mampu membentuk rasa aman, menanamkan empati, serta menjadi teladan dalam bersikap, interaksi yang hangat, terbuka, dan suportif membuat anak merasa dihargai, mampu mengelola emosi, mau berbagi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Komunikasi antara orang tua dan anak perlu dilakukan secara konsisten setiap hari agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial secara optimal, membangun kepercayaan diri, serta membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan sejak dini [21]. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik seperti kata-kata kasar yang didengar anak akan dapat berdampak buruk terhadap perkembangannya [22]. Dengan demikian, orang tua perlu menghindari bentuk komunikasi yang merugikan dan lebih memfokuskan diri pada interaksi yang positif agar dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kegiatan ini dilakukan di PAUD Ratu Bilqis Senen Jakarta Pusat, dengan jumlah 3 anak usia 5-6 tahun yang masih kurang dalam peningkatan perilaku sosial, Dari ke 3 anak tersebut mengalami komunikasi yang kurang intens dengan orang tua. Anak-anak pada kelompok ini cenderung menghadapi hambatan sosial, misalnya merasa malu berinteraksi, kurang percaya diri, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, karena pada kenyataannya tidak semua orang tua memahami bahwa komunikasi di rumah sangat membantu perkembangan perilaku sosial anak. Akibat kurang optimalnya proses pembelajaran, anak didik menjadi kurang tertarik untuk memperhatikan dan memahami situasi lingkungan belajar.

Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan anak dalam mengekspresikan perasaan dan emosi, sehingga perkembangan perilaku sosial belum berkembang secara maksimal. Lokasi penelitian dipilih karena sebagian orang tua di lembaga ini belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perkembangan perilaku sosial anak, yang menyebabkan pola komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak belum terbangun secara optimal. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum memperoleh pola komunikasi yang optimal di rumah, sehingga memengaruhi perkembangan perilaku sosial mereka. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa orang tua yang kurang memahami perkembangan sosial anak umumnya menerapkan komunikasi yang terbatas, baik dari segi frekuensi maupun kualitasnya. Salah satu subjek penelitian adalah seorang ibu rumah tangga yang anaknya menjadi subjek penelitian. Anak tersebut menunjukkan perilaku sosial kurang baik, kondisi ini dipengaruhi oleh komunikasi keluarga yang tidak sejalan, karena ibu, ayah dan nenek belum memiliki kesepakatan dalam mendidik anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Anak yang berada dalam lingkungan komunikasi yang terbuka, responsif, suportif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik seperti mampu bekerja sama, berbagi, serta membangun hubungan positif dengan teman sebaya maupun guru. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian Mutakhir yang menegaskan bahwa kualitas interaksi verbal dan emosional dalam keluarga menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan hasil observasi terhadap tiga anak, wawancara dengan tiga orang tua peserta didik, serta telaah dokumen yang relevan, diketahui bahwa komunikasi orang tua di PAUD Ratu Bilqis dipengaruhi oleh penerapan keterbukaan, empati, serta sikap suportif yang dilakukan secara berkesinambungan antar guru, orang tua, dan anak.

Keterbukaan komunikasi membantu meminimalisir kesalahpahaman dalam pendampingan anak, sementara empati memungkinkan orang tua dan pendidik menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi emosional anak, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman, khususnya bagi anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi terbatas. memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan informasi serta merespons perasaan anak secara jelas, sehingga potensi kesalahpahaman dalam proses pendampingan dapat diminimalkan [23]. Selain itu, sikap mendukung yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan perkembangan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema peran komunikasi orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 Tahun di PAUD Ratu Bilqis, Senen Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif dan pembahasan mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memegang peranan deterministik dalam pembentukan profil perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Ratu Bilqis. Pola komunikasi yang suportif yang ditandai dengan tingginya tingkat keterbukaan, responsivitas empatik, dan pemberian dukungan motivasi terbukti berkorelasi positif dan signifikan dengan perkembangan perilaku sosial yang matang, termasuk kemampuan kerja sama, rasa percaya diri, dan inisiatif empati di lingkungan sekolah. Sebaliknya, pola komunikasi otoriter yang menekankan kontrol sepihak dan pola minim interaksi yang dicirikan oleh apatisme komunikasi berkontribusi negatif terhadap perkembangan psikososial anak, yang memicu munculnya karakteristik perilaku pasif, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku sosial anak merupakan cerminan langsung dari interaksi yang mereka amati dan alami di dalam keluarga, sejalan dengan prinsip determinisme timbal balik dalam teori belajar sosial Bandura. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial anak tidak dapat dilakukan secara parsial hanya melalui pendidikan di sekolah, melainkan harus melibatkan transformasi pola komunikasi di rumah, terutama dalam menghadapi tantangan distraksi digital yang semakin masif.

PENGHARGAAN

Penulis menghaturkan terima kasih kepada segenap civitas akademika PAUD Ratu Bilqis yang telah memberikan izin, kesempatan, dan fasilitasnya selama proses penelitian

ini. Penulis menghaturkan terima kasih pula kepada Bapak Moh Safik Al Mubarak atas bimbingannya selama proses penelitian hingga publikasi ini.

REFERENSI

- [1] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/unduh/quran-kemenag.html>
- [2] R. Amiliya, U. V. Susanti, dan B. Basori, "Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Al-Abyadh*, vol. 7, no. 2, hal. 72–78, 2024, doi: 10.46781/al-abyadh.v7i2.1372.
- [3] N. A. Rahayu, R. Huby, G. Manuel, dan Y. Heluka, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Wamena, Papua Pegunungan," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 3, hal. 924–931, Jul 2025, doi: 10.31004/abdira.v5i3.806.
- [4] F. Nuraeni dan M. Lubis, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, hal. 137–143, Jul 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
- [5] E. N. Junita dan L. Anhusadar, "Parenting dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5–6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.5.2.57-63.
- [6] Dhea Alfira dan M. F. Z. Siregar, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 15, Jun 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.641.
- [7] Y. Nurani, S. Hartati, A. D. Utami, N. Pratiwi, dan others, "Effective Communication-Based Teaching Skill for Early Childhood Education Students.," *Int. J. High. Educ.*, vol. 9, no. 1, hal. 153–158, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1237074>
- [8] A. M. Saman dan D. Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, hal. 984–992, Feb 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4557.
- [9] B. Nugroho dan M. C. W. Trihastuti, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Intelektual," *Psiko Edukasi*, vol. 22, no. 1, hal. 40–49, Mei 2024, doi: 10.25170/psikoedukasi.v22i1.5521.
- [10] A. S. Mutmainna, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Indones. J. Elem. Child Educ.*, vol. 5, no. 4, hal. 189–194, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/1698>
- [11] N. Miczo dan L. A. Miczo, "Family Communication Patterns and Educational Orientations," *Iowa J. Commun.*, vol. 55, no. 1, hal. 6, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://scholarworks.uni.edu/ijc/vol55/iss1/6/>
- [12] A. Nadya dan A. Irma, "Digital-Era Parenting: Communication Patterns and Socio-Emotional Development of Early Childhood Generation Alpha," *ISTIFHAM J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 1, hal. 01–12, Feb 2026, doi: 10.71039/istifham.v4i1.130.
- [13] E. Y. D. A. Lasut, I. Soraya, dan C. Y. Pratiwi, "Gaya Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Upaya Menciptakan Sikap Positif dalam Belajar," *Dialogika*, vol. 1, no. 2, hal. 17–20, 2025, doi: 10.62383/dialogika.v1i2.224.
- [14] I. Ruzea, N. Aliza, M. F. Afandes, dan Y. Yulianti, "Pengaruh Pola Komunikasi Demokratis Orang Tua terhadap Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak,"

- Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 7, no. 2, hal. 200–208, Jul 2023, doi: 10.30653/001.202372.276.
- [15] A. D. Bireda dan J. Pillay, “Perceived parent–child communication and well-being among Ethiopian adolescents,” *Int. J. Adolesc. Youth*, vol. 23, no. 1, hal. 109–117, Jan 2018, doi: 10.1080/02673843.2017.1299016.
- [16] X. Wan, X. Kang, S. Chen, J. Du, F. Yan, dan Y. Bai, “Analysis of the impact of parents’ electronic screen time habits, young children’s screen exposure and parent-child interaction on language development delay in young children,” *Front. Pediatr.*, vol. 13, hal. 1667048, Agu 2025, doi: 10.3389/fped.2025.1667048.
- [17] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [18] A. Desstya *et al.*, “Development of a Natural and Social Sciences Learning Model Based on Socio Scientific Issues to Strengthen Scientific Literacy of Islamic Elementary School Students,” *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 10, no. 11, hal. 8703–8711, Nov 2024, doi: 10.29303/jppipa.v10i11.9094.
- [19] Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam,” *Qalam J. Ilmu Kependidikan*, vol. 11, no. 2, hal. 60–66, Des 2022, doi: 10.33506/jq.v11i2.2060.
- [20] A. Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 52, no. 1, hal. 1–26, Feb 2023, doi: 10.1146/annurev.psych.52.1.1.
- [21] R. R. M. Fabiani dan H. Krisnani, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, hal. 40, Jul 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.28257.
- [22] A. Sulastry dan S. Suryadi, “Peran Pola Asuh terhadap Perilaku Bicara Kasar Anak Usia Dini,” *Al Mujib J. Multidisipliner*, vol. 1, no. 1, hal. 80–94, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/almujib/article/view/149>
- [23] A. N. Zahira, F. N. Putri, W. O. N. T. Indah, E. I. Dinayah, dan R. Rasi’in, “Mengatasi Tantangan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Digital,” *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 131–146, Nov 2025, doi: 10.35878/tintaemas.v4i2.1759.